

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari responden penelitian, pada bab ini penulis membahas hasil dari penelitian mengenai apa yang ada dalam rumusan masalah dalam metode komunikasi di kalangan anak berkebutuhan khusus terhadap perkembangan sosial, emosi dan kepribadian, peneliti menggunakan teori emosi.

A. Metode Komunikasi Di Skh Negeri 01 Kota Serang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraks dengan sesamanya, oleh karena itu komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam peradaban manusia. Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat dimengerti oleh peneruma pesan.

Erni selaku wali kelas mengatakan bahwa “metode pembelajaran yang digunakan di Skh Negeri 01 Kota Serang. ialah dengan menggunakan metode pendekatan individual, metode ceramah, metode diskusi dengan metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas PR (Pekerjaan Rumah)”.

Metode pendekatan individual ialah pendekatan individu satu persatu, yaitu dengan dilayani sesuai kemampuan dan sebisanya anak tersebut. Misalnya ketika guru menjelaskan

bilangan satu ditambah satu, guru harus mendekat dan menjeaskan satu persatu secara perlahan terhadap anak tunadaksa. Dalam pembelajaran guru mendekati satu persatu murid-murid yang mengalami kelainan gerak sehingga mampu menerima rangsangan yang sudah diberikan.

Metode ceramah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran dalam pemikiran dan penerangan dengan lisan oleh guru terhadap murid-muridnya, namun metode ceramah ini berbeda dengan metode ceramah pada umumnya. Metode ceramah di Skh Negeri 01 Kota Serang, yaitu dengan menggunakan metode ceramah mendekati tempat duduk murid-muridnya, dan menerangkan pelajaran yang menggunakan metode ceramah dibantu dengan alat bantu langsung dalam penghitungan maupun alat bantu berupa benda benda seperti yang ada disekelilingnya misalnya dimana benda padat atau cair.

Metode diskusi sederhana di Skh Negeri 01 Kota Serang dengan tanya jawab yang dilakukan oleh pendidik dan muridnya, namun bersifat ringan. Ialah suatu cara untuk merangsang atau memancing otak anak didiknya untuk bertanya seperti benda sekitar mana benda hidup, benda mati dan benda hidup.

Terdapat metode tugas seperti pekerjaan rumah namun bersifat ringan sama dengan tuna grahita yang dibawah rata-rata, Misalnya tugas menggambar.

Satu anak dilayani dan diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dia setelah itu pindah di kelas lain tahap

demis tahap, tetapi dalam satu kelas berbeda walaupun dalam satu kelas terdapat rabel yang sama seperti kelas tujuh, namun dalam pemberian tugas yang tidak sama. Berbeda dengan sekolah biasa tugas yang diberikan dalam papan tulis sudah cukup kecuali ada hal-hal yang sifat menulis misalnya ada yang bisa disamakan seperti tulisan gambar yang berada di papan tulis.¹

Adapun pelajaran tentang pengembangan siswa yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu metode penyampaian yang memperlihatkan atau memperagakan dalam pelajaran seperti olahraga, membuat hasta karya dan lain sebagainya.

Mereka terkadang tidak bisa berbicara, karena terdapat gangguan gerak di dalam otaknya sehingga terdapat hambatan dalam pembicaraan namun bukan karena tuli akan tetapi karena saraf gerak yang mengakibatkan berbicara yang susah. Dalam pembelajaran, guru berkomunikasi seperti biasa yang berisi motivasi hanya saja karena mereka terdapat keterbatasan di dalam kecerdasan, sehingga menangkap arti bahasa yang sangat susah, mengalami berbeda bahasa dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Tidak bisa menerima percakapan yang rumit, jika hal tersebut dipaksakan maka anak tersebut akan mengalami kesakitan pada bagian kepalanya.

Anak tunadaksa di Skh. Negeri 01 Kota Serang, berbeda-beda penangkapannya, ada yang secara cepat dan ada

¹Erna Wati, diwawancarai oleh Masdawiyah, *Tape Recording*, Bhayangkara, Serang, 16 April 2018.

yang lambat sehingga harus berulang-ulang kali, jika masih belum faham dalam pembelajaran, pengajar menggunakan teknis gambar sampai seterusnya secara berulang-ulang sampai mereka mengerti apa yang dijelaskan dan disampaikan.

Di Skh. Negeri 01 Kota Serang, pendidik melayani sebatas kemampuan anak tersebut untuk membuatnya cerdas, pendidik juga memberikan pemahaman kepada mereka secara halus dan perlahan, karena jika IQnya dipaksakan maka akan timbul rasa sakit dan pusing pada anak tunadaksa.²

1. . Metode Komunikasi Siswa Di Rumah

Dari hasil penelitian dan obesrvasi dari kelas 4,5,7,8,9 dan 10 berdasarkan data-data yang didapat dari beberapa orangtua di Skh. Negeri 01 Kota Serang, seperti:

a. Reggina Andari Setiawan

Reggina Andari Setiawan atau Gina adalah salah satu siswi tunadaksa kelas delapan, yang mengalami tunadaksa semenjak bayi, gina di diagnosa oleh dokter terkena *CP (Cerebral Palsy)*, 1:100 kelahiran bayi akan terkena *cp* semacam virus. Dalam kasus *cp* ini ada dua hal yang diserang, yaitu motorik kasar dan motorik halus, motorik kasar akan terkenanya kelumpuhan badan yang bisa secara keseluruhan atau bisa sebagian saja.

²Yanto diwawancarai oleh Masdawiyah, *Tape Recording*, Bhayangkara, Serang, 18 Desember 2017.

Sedangkan Ghina mengalami sebagiannya yaitu kedua kakinya yang spastik atau kekakuan anggota gerak badan, sehingga tidak bisa berjalan dan duduk dikursi roda. Metode komunikasi yang digunakan di dalam rumah maupun dilingkungannya baik dari mamah, ayah dan keluarga berkomunikasi seperti biasa layaknya anak-anak normal lain, yaitu dengan menggunakan komunikasi aktif dua arah.

Gina berusaha untuk diajarkan mandiri, adapun kesulitan yang dialami pasti akan ada namun mamah dan ayah nikmatin dan jalanin yang ada, kamipun sudah bisa menerima apapun kondisi anak kami, hal yang paling sulit ketika mamah dan ayah alami yaitu saat Gina sudah *badmood* Gina tidak mau mandi sama sekali.³

Dalam metode komunikasi yang digunakan di dalam rumah orangtua Gina tidak menggunakan metode komunikasi apapun, layaknya seperti anak yang tidak mempunyai kekurangan. Saat peneliti mengamati keberadaan Gina selama di dalam rumah, se usai pulang sekolah Gina hanya berada di dalam kamarnya saja sambil menyaksikan acara favoritnya yaitu musik sampai waktu sore haripun Gina masih berada di depan televisi.

Adapun keberadaan ibunya yang ada di rumah tidak selalu berada disamping Gina, melainkan mengurus

³Yani, diwawancarai oleh Masdawiyah, Pesan Whatsapp, 16 April 2018.

adik Gina yang kecil, setiap sore ibunya pergi jalan-jalan dengan adiknya, Gina hanya berada di dalam kamarnya sambil nonton televisi adapun kakaknya yang berada di dalam rumahpun tidak menjaga ataupun mengawasinya, melainkan asyik dengan dunianya sendiri memainkan *gatget*.

Untuk belajar Gina pun mengatakan “Selama berada di dalam rumah ia tidak belajar apapun, adapun belajar hanya berada di lingkungan sekolah”.⁴ Setelah pulang Gina tidak membuka buku atau pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, melainkan nonton televisi.

b. Riza Sati Vani Laningrung

Riza Sati Vani Laningrung atau Vani anak yang duduk di kelas delapan, terlahir secara normal dan sehat, namun saat menginjak usia satu tahun yang sedang belajar berjalan seperti anak-anak normal umumnya Vani terkena virus dan mengalami *step* atau kejang-kejang dan mengentis secara ilmu kedokteran yaitu infeksi pada selaput pelidung menyelimuti otak dan saraf tulang belakang ketika meradang, yaitu radang otak yang mengakibatkan rusaknya otak. Sebelumnya seperti flek paru-paru, melalui pembuluh darah dan berhenti di bagian

⁴ Reggina Andari Setiawan diwawancarai oleh masda, *Tape Recording*, Komplek Bumi Agung. 08 Mei 2018.

otak sehingga mengakibatkan otaknya berlubang dan mengecil.

Vani mengikuti terapi semenjak kelas dua SD usia tujuh tahun namun saat itu Vani langsung minta berhenti kepada ibunya karena sudah merasa bosan, dalam terapinya Vani hanya terapi kaki saja untuk bisa berjalan. Dalam metode komunikasi yang digunakan saat berada di rumah tidak menggunakan metode apa-apa, seperti biasa layaknya anak normal meskipun IQnya dibawah-rata, namun tidak mengalami kesulitan apapun saat berada di dalam rumah anaknya terbilang aktif berbedang dengan kaka dan adiknya yang pemalu namun mereka normal.⁵

Saat peneliti mengamati aktivitas Vani selama di dalam rumah, terlebih dalam cara metode yang dilakukan orangtua maupun keluarga terhadap Vani yaitu tidak ada metode khusus dalam berkomunikasi sama halnya dengan Gina, yang digunakan hanyalah berkomunikasi seperti biasa tidak terdapat metode yang digunakan dalam berkomunikasi di dalam rumah, sama halnya dengan gina namun Vani selalu di damping oleh ibunya.

c. Neng Samsiah

Neng siswi kelas empat yang bisa berjalan berbeda dengan anak tunadaksa lainnya yang memakai kursi roda meskipun dengan berjalan secara tertatih-tatih, Neng

⁵Sundari, diwawancarai oleh Masdawiyah, *Tape Recording*, Bhayangkara, Serang, 11 April 2018.

mengalami tunadaksa semenjak lahir namun selama di dalam kandungan ibunya Sembilan bulan terbilang normal biasa-biasa saja tidak terjadi apapun dan tidak ada gejala sedikitpun, hanya saja pada saat pasca lahiran Neng divakum selama tiga kali.

Sehingga mengalami luka yang mengakibatkan banyaknya darah yang keluar dari kepalanya penyebab ini disebabkan dari pihak rumah sakit melalui alat bantu persalinannya, sehingga pada pasca lahiran Neng tidak menangis, ataupun bergerak maupun yang lainnya. Neng langsung step atau kejang-kejang dari situ merasa kesakitan kesakitan, sebelumnya Neng terlahir dengan berat badan yang normal empat kilo. Setelah lima menit lewat Neng barulah bisa menangis dan langsung di tempatkan di dalam oven namun suhu badan Neng naik langsung panas dan step kembali.

Neng mengikuti terapi dari usia enam bulan sampai sendiri, saat usia enam bulan Neng terapi di Pekarungan, Rumah Sakit Umum sampai usia tujuh tahun namun dari pihak Rumah Sakit melarangnya dalam usia tujuh tahun keatas anak tidak boleh mengikuti terapi karena tulangnya sudah tidak kuat. Dari terapi berjalan kini pindah ke terapi berbicara di Rumah Sakit Sari Asih terus melanjutkan kembali terapi di Pekarungan dan sekarang diberikan petunjuk lagi untuk terapi di Anyer.

Saat berada di dalam rumah ibu maupun ayah Neng tidak menggunakan metode apapun hanya saja Neng lebih aktif dalam menggambar terlebih Neng tidak didaftarkan dalam kursus apapun hanya saja dia memiliki kelebihan dengan menggambar adapun mempunyai tugas dari sekolah sesampainya di rumah Neng langsung mengerjakan tugas tersebut karena otaknya normal dalam IQnya Neng terbilang normal seperti anak yang lainnya hanya saja terhambat dalam berjalan dan berbicara sebab karena sarafnya mulut yang berada dalam kepalanya tertarik sedangkan otaknya bisa menangkap layaknya anak biasa.⁶

Seperti apa yang sudah dikatakan oleh ibunya, ayah beserta ibu tidak menggunakan metode apapun dalam berkomunikasi dan dalam pengamatan peneliti, tidak terlihat cara atau metode yang digunakan sama dengan anak yang lainnya.

d. Akhdan Syafiq Pradana

Akhdan anak yang duduk di kelas lima mengalami ketunadaksaan sejak lahir dan masih belum bisa apa-apa sampai pada usia empat bulan Akhdan belum bisa bergerak akan tetapi masih bisa menangis, sekitar usia yang menginjak sembilan bulan Akhdan baru bisa

⁶Sadeli, diwawancarai oleh Masdawiyah, *Tape Recording*, Bhayangkara, Serang., 11 April 2018.

tengkurap yang memakan waktu lama yaitu sekitar usia lima belas bulan hampir dua tahun.

Akhdan baru bisa merangkak, penyebab yang membuat seperti itu ialah kelumpuhan otak (*cerebral palsy*), yang mengakibatkan syaraf motorik bagian bawah tidak berfungsi dari penyebab Akhdan belum bisa berjalan sampai sekarang masih menggunakan kursi rodanya, adapun selama di dalam kandungannya tidak terjadi gejala hanya saja Akhdan terlahir dengan *premature* di usia kandungan delapan bulan Akhdan terlahir, inilah yang mengakibatkan kelumpuhan otak.

Pada dasarnya untuk metode komunikasi yang dilakukan saat di dalam rumah biasa pada umumnya, yaitu menggunakan verbal maupun nonverbal anaknyapun mengerti akan dua metode tersebut.

Dalam kesulitan yang dialami ketika Akhdan berada di rumah yaitu menggendongnya kemanapun dia inginkan, terutama ia berada dit toilet apalagi dengan berat badannya semakin bertambah, dalam kebersihannya baik dari kebersihan badan Akhdan masih dimandikan dan masih menggunakan pempers pada dasarnya belum bisa mandiri karena belum bisa berjalan juga.⁷

Saat peneliti mengamati Akhdan yang berada di dalam rumah, metode komunikasi yang digunakan oleh

⁷Erlina, diwawancarai oleh, Masdawiyah, Pesan Whatapp 23 April 2018.

ibunya kepada Akdan yaitu metode diskusi, metode ini dengan tanya jawab yang mengenai keseharian Akdan. Meskipun mempunyai anak kecil usia satu tahun namun ibunya masih memperhatikan dan mengamati Akhan walaupun lebih aktif diskusi dengan ayahnya, namun ibunya berusaha agar Akhdan bisa aktif dalam hal apapun walaupun dengan keadaan seperti itu.

e. Rahmadhita Al-Janah

Rahmadhita yang sering dipanggil dengan sebutan Dhita sosok anak yang pendiam dan duduk di kelas Sembilan mengalami ketunadaksaan total, semua kekurangan ada di dalam diri Dhita tidak bisa berbicara maupun berjalan hanya saja tangan kanannya yang masih bisa berfungsi sedikit-sedikit. Pada saat usia sepuluh hari, Dhita mengalami bilirubin tinggi dokter menjelaskan bahwa *bilirubin* merupakan pigmen kuning dalam tinja.

Gejala yang dialami Dhita saat itu ialah gejala kuning terinfeksi oleh darah yang sudah menjalar ke paru-paru, pendarahan lambung sampai di rawat di Rumah sakit Bandung selama dua bulan itupun atas pengajuan pulang sendiri.

Ketika Dhita berada di lingkungan rumah mamah dan keluarga tidak menggunakan komunikasi apapun baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan gerakan dan gambar yang ada disekeliling, komunikasi

dengan biasa namun dulu sempat terapi berbicara, makan, minum dan perilaku selama enam tahun di Yayasan Surya Kanti Bandung.⁸

Saat peneliti berada di dalam rumah Dhita, penulis mengamati situasi bagaimana metode komunikasi yang digunakan keluarga terhadap Dhita. Sama halnya dengan anak tunadaksa yang lainnya tidak terlihat metode yang digunakan, namun Dhita berbeda dengan yang lainnya kondisi yang tidak bisa menggerakkan tangan kanan maupun saraf lidahnya adapun tangan kiri hanya bisa berfungsi untuk mengusap mulutnya saja sehingga tidak terlihat dalam berkomunikasi dengan orangtua maupun keluarganya.

Dari data responden di atas, selama peneliti mengamati keadaan anak berkebutuhan khusus tubadaksa saat berada di rumah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari lima anak berkebutuhan khusus anak tunadaksa hanya satu orangtua yang menggunakan metode diskusi dengan tanya jawab yang lainnya tidak terdapat metode dalam komunikasi.

⁸Abi, diwawancarai oleh, Masdawiyah, *Tape Cording*, Bhayangkara, Serang, 11 April 2018.

B. Pengaruh Komunikasi Terhadap Perkembangan ABK Tunadaksa Di Skh. Negeri 01 Kota Serang

Dalam komunikasi mereka mengerti apa yang di ucapkan seseorang kepada mereka, namun ada beberapa anak yang terhambat dalam saraf bagian lidah sehingga mengakibatkan dalam pengucapan vokal yang tidak jelas. Sedangkan komunikasi anak tunadaksa dalam lingkungannya seperti layaknya anak biasa yang tidak memiliki kekurangan apapun, namun saat mereka berada di lingkungan luar, mereka merasa tidak percaya diri sulit akan beradaptasi terutama dengan anak seumurannya yang normal

Merekapun mengalami perubahan perkembangan baik dari segi kepribadiannya, lingkungannya maupun emosi yang sebelumnya belum bisa terkontrol dan belum ada tanda-tanda yang menunjukkan semua itu ada namun sekarang sedikit-demi sedikit sekarang mereka menunjukkan perubahan tersebut.⁹

1. Pengaruh perubahan sosial yang di alami :

a. Reggina Andari Setiawan

Gina mengalami perubahan secara signifikan ada perbedaan yang dialami Ghina saat di Sekolah maupun di rumah. Pengaruh perubahan perkembangan yang dialami Gina, yaitu sudah mengetahui bagaimana beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

⁹Itih, diwawancarai oleh, Masdawiyah, *Tape Cording*, Bhayangkara, Serang, 10 April 2018.

b. Riza Sati Vani Laningrung

Pengaruh perubahan perkebangan yang dialami Vani yaitu mempunyai emosi yang sudah bisa terkontrol dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak terlihat bahwa dia mempunyai kekurangan sedikitpun.

c. Neng Samsiah

Neng di dalam lingkungannyapun memiliki pengaruh perubahn Neng welcome terhadap orang-orang apalagi dengan anak seusianya dia, Neng tidak peduli dengan anak yang normal baginya itu sama saja meskipun ada saja anak yang masih mengoloknya sampai Neng menangis namun hal itu sudah bukan halangan lagi baginya.

d. Akhdan Syafiq Pradana

Sejak Akhdan sekolah, dia bisa bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah maupun dirumah tidak memandang orang yang disekitarnya normal maupun seperti Akhdan sendiri sehingga mampu berteman dengan banyak orang.

e. Rahmadhita Al-Janah

Untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya Dhita belum bisa merespon penuh akan tetapi jika dia merasa nyaman dia akan

memberitahu, seperti yang lainnya hanya saja dia memberi isyarat dengan senyuman.

Dari data informan di atas yang sudah didapatkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari anak berkebutuhan khusus tunadaksa mengalami pengaruh perubahan perkembangan sosial terhadap lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya baik anak yang normal maupun mempunyai kekurangan.

2. Pengaruh perubahan emosi yang di alami :

a. Reggina Andari Setiawan

Ghina mengalami perubahan setelah sekolah dan memasuki usia remaja yaitu bisa mengontrol emosinya sendiri yang sebelumnya suka emosi ketika melihat anak di usianya normal sedangkan dia mengalami kekurangan.

b. Riza Sati Vani Laningrung

Pengaruh perubahan perkembangan yang dialami Vani yaitu mempunyai emosi yang sebelumnya tidak bisa terkontrol dengan keadaan, namun sekarang sudah bisa meskipun sedikit demi sedikit namun bisa.

c. Neng Samsiah

Sebelumnya Neng anak yang sudah bisa belajar mengontrol emosinya, namun perkembangannya

bertambah lagi dan sudah terlihat dia bertambah lagi dalam perkembangan emosinya sesuai duduk di sekolah Skh. Negeri 01 Kota Serang ini mengalami pengaruh perubahan perkembangan terhadap emosinya karena dia memang sedari dulu sebelum masuk sekolah dia sudah bisa mengontrol emosinya yang sering dia alami hanya sementara saja.

d. Akhdan Syafiq Pradana

Akhdan memiliki tingkat emosi yang luar biasa baik emosi marah maupun suka dan senang. Namun Akhdan lebih tidak suka saat ditinggal ibunya pergi untuk Tugas Negara ke keluar Kota, sehingga mengakibatkan emosinya meluap dan membanting barang disekitarnya baik berbentuk kaca maupun yang lainnya. Untuk emosi yang lainnya Akhdan sedikit-sedikit memiliki perubahan hanya saja saat di tinggalkan ayahnya dia belum bisa mengontrol emosinya.

e. Rahmadhita Al-Janah

Sebelumnya ketika Dhina mengalami emosi maupun senang sedih dhina hanya bisa menunjukkan mimik wajahnya yang menyimbolkan bahwa dia tidak suka namun sekarang sudah ada sedikit perubahan yang di tunjukan Dhina meskipun hanya dengan simbol namun ada perubahannya.

Dari data informan di atas yang sudah didapatkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari anak berkebutuhan khusus tunadaksa mengalami pengaruh perubahan perkembangan emosi terhadap dirinya. Walaupun tidak secara keseluruhan namun mereka mampu mengendalikan emosi baik itu emosi ketika sedang marah, senang maupun sedih yang terdapat pada pada diri anak berkebutuhan khusus.

3. Pengaruh perubahan kepribadian yang di alami :

a. Reggina Andari Setiawan

Mampu berkomunikasi secara aktif dengan lingkungan maupun temannya atau orang yang dia kenal sedangkan dalam berkomunikasi dengan orang asing hanya tersenyum saja.

b. Riza Sati Vani Laningrung

mengalami pengaruh perubahan yaitu rasa hormat terhadap orang-orang baik yang belum dia kenal maupun sudah dikenalnya dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga seolah-olah tidak terlihat bahwa dia mempunyai kekurangan sedikitpun.

c. Neng Samsiah

Neng memiliki pengaruh perkembangan dalam kepribadiannya dalam belajar yang lebih giat lagi dari sebelumnya.

d. Akhdan Syafiq Pradana

Sedangkan pengaruh perubahan perkembangan Akhdan ialah perubahan tentang kepribadiannya yang sekarang lebih ceria lagi, bisa bersosialisasi dengan baik terhadap sekitarnya sehingga mempunyai teman yang banyak.

e. Rahmadhita Al-Janah

Berbeda dengan Dhita yang mengalami tunadaksa total namun Dhita juga mengalami Pengaruh perkembangan yang sudah di alami dan terdapat tanda-tanda pula yang ditunjukkan, ada Perkembangannya meskipun sedikit demi sedikit, Dhita sudah diprediksi terlebih dahulu oleh dokter mengatakan “bahwa Dhita memiliki perkembangan yang sangat lambat baik dari motorik maupun sensorik”. Karena otak dan sarafnya sudah terkena bilirubin tinggi sehingga susah menerima rangsangan dari luar, namun sekarang sudah ada pengaruh perkebangannaya terhadap Dhita yang sebelumnya hanya bisa menangis mengeluarkan air mata namun sekarang ada reaskinya bertambah, apa lagi terhadap orang yang normal kerap dia menangis dan menunjukkan bawah dia tidak suka.

Dari data informan di atas yang sudah didapatkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari anak berkebutuhan khusus tunadaksa mengalami pengaruh

perubahan perkembangan kepribadian yang berhubungan dengan pengaruh perubahan perkembangan emosi dan sosial mereka menunjukan dengan kepribadian yang berbeda-beda.

C. Faktor Pendukung Yang Dialami Di Skh. Negeri 01 Kota Serang

1. Masyarakat yang mendukung dengan keberadaan Skh. Negeri 01 Kota Serang.
2. Adanya motivasi tinggi dari anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar, walaupun mereka mempunyai kekurangan namun mereka sangat semangat.
3. Tidak hanya Anak-anak yang memiliki motivasi namun pendidik atau guru Skh. Negeri 01 Kota Serang juga memberikan motivasi terhadap anak-anak agar mereka semangat dengan menggapai impiannya walaupun dengan keadaan tidak normal.
4. Bantuan dana dari pemerintah sehingga anak berkebutuhan khusus bisa sekolah tanpa biaya, dan adanya peralatan sekolah seperti seragam sekolah yang gratis serta peralatan yang cukup memadai.
5. Lokasi yang cukup strategis

D. Kendala Yang Dihadapi Di Skh. Negeri 01 Kota Serang

Kendala atau hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya

komunikasi yang efektif. Faktor-faktor hambatan komunikasi yang dapat membentuk perilaku atau sikap seseorang dan hambatan seperti ini cukup sulit untuk dilihat dan diperhatikan. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala atau hambatan diantaranya:

1. Sarpras (Sarana Prasaran)

Kurangnya sarana prasarana sehingga kurang memadai aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus apa lagi terhadap anak tunadaksa seperti:

- a. Kursi roda

Kursi roda yang masih biasa belum termodifikasi sehingga menyulitkan pengajar untuk mengajari anak tunadaksa agar mandiri. Sedangkan di sekolah lainnya, seperti salah satu sekolah yang dipegang terdapat kursi roda yang sudah termodifikasi sehingga si anak bisa belajar mandiri mengerjakan sesuatu sendiri tanpa ada bantuan baik dari keluarga maupun orang lain.

- b. Luas tanah

Luas tanah yang kurang mengakibatkan kekurangan ruang kelas untuk belajar, dalam satu ruang kelas bisa dijadikan dua atau tiga kelas sehingga aktifitas belajar mengajar kurang efektif.

Ruang yang dulu dijadikan untuk asramapun sekarang digunakan untuk ruang belajar mengajar atau kelas, ruang kelas yang kurang kondusif dan penataan

yang kurang baik pula karena bercampuran dengan peralatan hasta karya (ruang keterampilan) hasil dari belajar anak berkebutuhan khusus, dasar lantainyapun tidak rata mengakibatkan anak berkebutuhan khusus (abk) sulit belajar berjalan.

c. Lapangan

Kurangnya lapangan, lapangan yang biasa digunakan untuk olahraga hanya ada satu tempat untuk beraktifitas itupun luas lapangan yang kecil. Namun digunakan untuk berbagai kegiatan apapun dari aktifitas olahraga maupun tempat bermain anak bekebutuhan khus, letak lapangannya terdapat di depan kelas.

2. Kurikulum

Tidak terdapat kalender pendidikan di dalam kelas dari sekolah sehingga menyulitkan pendidik.

3. SDM/ Pengajar

Kurangnya pengajar, sehingga satu pengajar memegang lebih dari lima murid yang mengakibatkan cara pengajarannya tidak fokus pada satu anak melainkan harus bergantian satu persatu atau secara individual, terlebih jika salah satu gurunya tidak ada atau tidak masuk dalam mengajar maka anak-anaknya dititipkan di kelas lain atau kelas sebelah dan senyamannya anak-anak.

Adapun pembelajaran dari anak yang ditinggalkan, mereka masih mendapatkan pelajaran dari guru lain namun cara belajarnya ditentukan sendiri. Sebelum pelajaran dimulai anak tersebut ditanyakan terlebih dahulu, seperti kalian ingin belajar apa, menggambar atau berhitung, bahkan ada yang memilih untuk belajar membaca.

Pengajar atau guru bukan hanya untuk anak berkebutuhan khusus yang lebih khusus namun anak berkebutuhan khusus secara umum, seperti guru tunagrahita namun mengajar di kelas anak tunadaksa juga bahkan bisa di kelas tunawicara atau tunarungu.